

Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penalaran Moral Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim

The Relationship Between Religiosity and Moral Reasoning in Students of Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim

Muhammad Ridwan Al Farhani^(1*) & Sawi Sujarwo⁽²⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Indonesia

Disubmit: 13 Februari 2025; Direview: 23 Februari 2025; Diaccept: 28 Februari 2025; Dipublish: 03 Maret 2025

*Corresponding author: ridwanmasus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Religiusitas* dan penalaran Moral pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah Populasi dalam penelitian ini sebanyak 755 yang mana dari subjek tersebut sebanyak 238 siswa yang digunakan sebagai sampel. Pengambilan teknik sampel menggunakan teknik sampling *simple random sampling* dengan jumlah 238 sampel. Metode pengumpulan data melalui observasi wawancara, dan alat ukur berupa skala *Religiusitas*, dan skala *Penalaran Moral*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 20 for windows. Hasil analisis data penelitian dengan menggunakan SPSS ini menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,417$ dengan nilai determinasi $R\text{-Square} = 0.174$, serta nilai $p = 0,000$. Hasil analisa yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara hubungan *Religiusitas* dan *Penalaran Moral* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim sebesar 17.4%.

Kata Kunci: *Religiusitas; Penalaran Moral; Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim.*

Abstract

This study aims to determine whether there is a relationship between Religiosity and Moral reasoning in Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim students. This type of research uses quantitative methods. The total population in this study was 755 of which 238 students were used as samples. Sampling techniques using simple random sampling techniques with a total of 238 samples. Data collection methods through observation interviews, and measuring instruments in the form of a Religiosity scale, and a Moral reasoning scale. Data analysis techniques using simple regression analysis techniques with the help of SPSS version 20 for windows. The results of research data analysis using SPSS show the correlation coefficient $r = 0,417$ with a determination value of $R\text{-Square} = 0.174$, and a p value = 0.000. The results of the analysis obtained indicate a very significant relationship between the relationship between Religiosity and Moral reasoning in Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim students by 17.4%.

Keywords: *Religiosity; Moral reasoning; Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim.*

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i1.642>

Rekomendasi mensitasi :

Al Farhandi, M. R. & Sujarwo, S. (2025), Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penalaran Moral Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (1): 265-277.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan berada di bawah Kementerian Agama. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan ciri khas keislaman, dengan penekanan lebih pada pendidikan agama Islam. MTs merupakan kelanjutan dari Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan berada dalam pengawasan Kementerian Agama.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki karakteristik khas dibandingkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) reguler yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain mempelajari mata pelajaran umum seperti di SMP, siswa MTs juga diwajibkan mendalami pendidikan agama Islam. Kurikulumnya mencakup tambahan materi seperti hafalan surat pendek, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan keterampilan menulis dalam bahasa Arab. Dengan penguatan pendidikan agama, MTs tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika Islam guna membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia. Salah satu madrasah unggulan di Kabupaten Muara Enim adalah MTs Negeri 1 Muara Enim, yang memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, menguasai teknologi informasi dan komunikasi (TIK), peduli terhadap lingkungan, serta ramah anak.

MTs Negeri 1 Muara Enim menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan prestasi siswa baik di bidang akademik maupun non-akademik. Lulusan yang

berkualitas tidak hanya ditentukan oleh rancangan kurikulum, tetapi juga oleh efektivitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pengembangan aspek akademik dan non-akademik menjadi salah satu prioritas utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ini.

MTs Negeri 1 Muara Enim memiliki sejumlah program wajib bagi peserta didik yang dirancang untuk mengembangkan aspek akademik dan spiritual. Program ini mencakup pembelajaran sesuai dengan jadwal kurikulum yang meliputi mata pelajaran umum dan agama, membaca serta mempelajari Al-Qur'an baik secara individu maupun kelompok, serta melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau area sekolah. Selain itu, siswa juga diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti ceramah agama, peringatan hari-hari besar Islam, dan kajian hadis.

Pelaksanaan program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui peningkatan kualitas ibadah serta pembiasaan perilaku religius. Dengan adanya program ini, madrasah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang bercirikan nilai-nilai keislaman, sehingga membentuk peserta didik yang disiplin, rajin, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa guru di MTs Negeri 1 Muara Enim, masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya mematuhi kewajiban dan peraturan sekolah. Beberapa siswa tidak mengikuti shalat berjamaah, lebih mengutamakan kepentingan lain hingga lalai dalam menjalankan perintah agama, serta

menunjukkan kurangnya kedisiplinan. Selain itu, masih ditemukan kasus perkelahian antar siswa, tindakan bolos dengan melompati pagar belakang sekolah, serta perilaku yang tidak menghormati guru.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki latar belakang pendidikan agama, masih terdapat pelanggaran aturan dan ketidaktaatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Kondisi ini mengindikasikan adanya gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam upaya pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai religius di lingkungan madrasah.

Moral memegang peran penting dalam perkembangan remaja, berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk identitas, menjaga hubungan yang harmonis, dan mencegah konflik peran selama masa transisi (Desmita, 2006). Kohlberg menyatakan bahwa penalaran moral merupakan proses evaluasi terhadap nilai, norma sosial, dan kewajiban yang membimbing individu dalam pengambilan keputusan serta tindakan berdasarkan prinsip etika.

Penalaran moral adalah kemampuan individu menilai dan mempertimbangkan perilaku benar atau salah berdasarkan hati nurani tanpa paksaan eksternal. Kemampuan ini disertai tanggung jawab dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial, yang membentuk perbedaan dalam penilaian moral setiap individu (Setiono, 1982). Selain itu, penalaran moral mencakup kapasitas untuk mengevaluasi pilihan dan menentukan tindakan yang paling tepat dalam situasi sosial tertentu.

Penalaran moral berperan sebagai prediktor dalam menentukan tindakan

seseorang dalam situasi yang melibatkan aspek moral (Glover, 1997). Kemampuan ini mencerminkan proses kognitif individu dalam menganalisis suatu tindakan serta menilai keputusan berdasarkan aspek baik dan buruk, benar atau salah, serta etis atau tidak etis dalam kondisi tertentu.

Menurut Raynugaray (2014), ada 4 ciri-ciri penalaran moral, yaitu 1) Bertanggung jawab, 2) Bekerja sama dalam menghadapi dan menjalankan sesuatu (tugas) menjamin hasil yang baik dan bermutu tinggi. 3) Mempunyai sikap terima kasih 4) Saling menghormati.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan karena masih banyak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim yang belum sepenuhnya memenuhi kewajibannya sebagai peserta didik. Hal ini tercermin dari rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru serta adanya konflik antar siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, dengan subjek penelitian siswa kelas 7, 8, dan 9 yang berusia 13–15 tahun. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada 22–25 April 2024, sekolah secara rutin mengadakan pengajian dan ceramah agama, di mana siswa diberi tanggung jawab bergantian sebagai pembicara. Dalam wawancara dengan seorang siswa berinisial AL (*Personal Communication*, 22 April 2024), ia mengungkapkan ketidaksiapan saat diminta menyampaikan ceramah agama, meskipun telah diberi informasi beberapa hari sebelumnya. Ketidaksiapan ini disebabkan oleh kurangnya persiapan

dalam menghafal dan menyusun materi, yang mencerminkan salah satu aspek penalaran moral, yaitu rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru.

Fenomena kedua berkaitan dengan aspek kerja sama. Di MTs Negeri 1 Muara Enim, terdapat kegiatan rutin berupa piket kebersihan yang dilakukan secara bergantian oleh siswa dalam kelompok yang telah ditentukan setiap harinya. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan arahan kepada siswa untuk membersihkan kelas masing-masing. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin dan kerja sama di lingkungan madrasah serta menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang siswa berinisial ASG (*Personal Communication*, 22 April 2024), diketahui bahwa saat kelompoknya mendapat giliran piket kebersihan kelas, ASG sengaja datang terlambat agar tidak perlu ikut serta dalam kegiatan tersebut. ASG mengakui bahwa ia merasa malas untuk melakukan kegiatan bersih-bersih dan beralasan bahwa di rumahnya pun ia tidak pernah melakukan tugas serupa karena terbiasa memiliki asisten rumah tangga. Akibatnya, anggota kelompok piketnya sering mengungkapkan ketidakpuasan terhadap sikap ASG yang tidak berpartisipasi dalam tugas kebersihan. Fenomena ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya kerja sama serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas yang telah ditetapkan.

Fenomena ketiga berkaitan dengan sikap mengungkapkan rasa terima kasih. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang siswa

berinisial AZI (*Personal Communication*, 23 April 2024), diketahui bahwa AZI terkadang merasa enggan atau gengsi untuk mengucapkan terima kasih, meskipun telah menerima bantuan dari teman saat membutuhkan pertolongan. Hal ini disebabkan oleh kedekatan dengan teman-temannya serta anggapan bahwa tindakan tersebut merupakan hal sepele yang tidak memerlukan ungkapan apresiasi. Sikap ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya rasa terima kasih sebagai bentuk penghargaan terhadap kebaikan orang lain.

Fenomena keempat berkaitan dengan sikap saling menghormati. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang remaja berinisial ESP (*Personal Communication*, 23 April 2024), diketahui bahwa ketika ditegur oleh teman karena mengganggu siswa lain yang sedang melaksanakan shalat, ESP terkadang merasa tidak terima. Subjek beranggapan bahwa tindakannya benar dan berhak bertindak sesuai hatinya. Sikap tersebut bahkan sering kali berujung pada perkelahian dengan teman sebaya serta meremehkan pentingnya saling menghormati. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan nilai penghormatan terhadap sesama serta kecenderungan untuk merasa lebih unggul dibandingkan orang lain.

Berdasarkan hasil angket awal penalaran moral yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 - 8 Mei 2024 offline (secara langsung) dengan jumlah responden sebanyak 250. Selanjutnya angket ini diambil berdasarkan ciri penalaran moral menurut Raynugaray (2014) sebanyak 198 siswa dengan persentase 79% setuju menyatakan bahwa merasa kurang

bertanggung jawab. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 80% setuju menyatakan bahwa kurang bekerja sama. Sebanyak 198 remaja dengan persentase 73% setuju bahwa terkadang kurang berterimakasih. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 79% setuju bahwa terkadang tidak saling menghormati.

Menurut Budiningsih (2021), faktor-faktor yang memengaruhi penalaran moral dan religiusitas meliputi: 1) Konsistensi dalam mendidik anak, 2) Sikap orang tua dalam keluarga, 3) Penghayatan dan penerapan nilai-nilai agama, serta 4) Konsistensi orang tua dalam menegakkan norma. Menurut Ali (2021), penalaran moral dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Kondisi psikologis, 2) Pola interaksi, dan 3) Religiusitas.

Religiusitas adalah sistem kompleks yang mencakup kepercayaan, keyakinan, sikap, dan ucapan yang menghubungkan individu dengan entitas ketuhanan. Konsep ini tidak hanya merujuk pada keberagamaan seseorang (*having religion*), tetapi juga pada keterlibatan aktif dalam menjalankan ajaran agama (*being religious*). Religiusitas meliputi pemahaman terhadap ajaran agama, keyakinan religius, pengalaman ritual dan spiritual, perilaku moral berbasis agama, serta sikap sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Religiusitas mencakup berbagai dimensi, karena aktivitas beragama tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga melibatkan aspek batiniah seseorang (Ancok & Suroso, 2021). Menurut Glock dan Stark, terdapat lima dimensi religiusitas, yaitu: 1) Keyakinan (ideologis), 2) Praktik ibadah (ritualistik), 3) Penghayatan atau pengalaman religius

(eksperiensial), 4) Pengetahuan agama (intelektual), dan 5) Pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan (konsekuensial) (Ancok & Suroso, 2021).

Religiusitas berkaitan erat dengan aspek batiniah seseorang, di mana sikap keagamaan yang berkembang dalam diri individu memengaruhi perilakunya sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap ajaran agama. Religiusitas mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan keyakinan kepada Tuhan, yang diwujudkan melalui kepatuhan terhadap perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya dengan penuh keikhlasan, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Sebagai suatu sistem yang kompleks, religiusitas mencakup berbagai aspek, termasuk kepercayaan, keyakinan, sikap, serta ekspresi yang menghubungkan individu dengan suatu entitas ketuhanan. Dimensi religiusitas meliputi pemahaman terhadap ajaran agama, keyakinan spiritual, sikap sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, serta perilaku moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Menurut Jalaludin (2005) adapun ciri-ciri religiusitas yaitu : 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan sekedar ikut-ikutan. 2) Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan. 3) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain di dasarkan atas pertimbangan pikiran, juga di dasarkan atas pertimbangan hati nurani. 4) Sikap beragamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe keperibadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh

keperibadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang di yakini.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan sebuah fenomena yang berkaitan dengan aspek religiusitas, khususnya dalam hal penerimaan kebenaran agama berdasarkan pertimbangan yang matang, bukan sekadar mengikuti orang lain. Dalam wawancara dengan salah satu siswa berinisial AL (*Personal communication*, 22 April 2024), diketahui bahwa AL sering tidak mengikuti kegiatan pengajian rutin dan ceramah keagamaan. Akibatnya, ia tidak dapat menghafal materi yang diberikan setiap minggu dalam kegiatan tersebut. AL juga mengungkapkan bahwa dirinya sering terpengaruh oleh teman-temannya yang menganggap kegiatan keagamaan bersama tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai akademik. Hal ini menyebabkan AL kehilangan motivasi dan akhirnya ikut-ikutan untuk tidak berpartisipasi dalam pengajian dan ceramah keagamaan yang telah dijadwalkan.

Fenomena kedua berkaitan dengan perilaku positif terhadap ajaran dan norma agama, serta upaya untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa berinisial ASG (*Personal communication*, 22 April 2024), diketahui bahwa ASG cenderung merasa malas ketika diajak untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, ia memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan meskipun pihak sekolah telah memberikan edukasi mengenai pentingnya kebersihan, termasuk melalui poster yang berisi hadis

Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. ASG beralasan bahwa kebiasaan tersebut sudah melekat dalam dirinya, sehingga ia mengabaikan imbauan tersebut dan kurang memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari ibadah dalam ajaran agama.

Fenomena ketiga berkaitan dengan sikap kritis terhadap ajaran agama, di mana pemahaman keagamaan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga pada hati nurani. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa berinisial AZI (*Personal communication*, 23 April 2024), diketahui bahwa AZI mengalami kesulitan dalam bersikap terhadap teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Hal ini membuatnya bingung dalam menerapkan tata krama dan sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain. AZI menyadari bahwa kurangnya pemahaman tentang adab dan etika dalam bergaul disebabkan oleh ketidak konsistennannya dalam memperhatikan pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di MTs Negeri 1 Muara Enim. Kurangnya fokus dalam mengikuti pembelajaran agama ini berdampak pada kesulitan AZI dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena keempat menunjukkan bahwa sikap keberagamaan seseorang cenderung dipengaruhi oleh karakter dan kepribadian masing-masing individu. Hal ini berpengaruh terhadap cara seseorang menerima, memahami, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa berinisial ESP (*Personal communication*, 23 April 2024),

diketahui bahwa subjek kerap mengajak teman-temannya untuk tidak melaksanakan salat Dzuhur berjamaah di musala. Bahkan, subjek sering mengganggu teman yang hendak mengambil air wudu agar tidak melaksanakan salat, dan justru mengajak mereka bermain gim di kelas saat jam istirahat siang. Meskipun subjek memahami bahwa salat fardu merupakan kewajiban, ia tetap mengabaikannya serta berusaha memengaruhi teman-temannya untuk melakukan hal yang sama. Perilaku ini mencerminkan bahwa penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari masih dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan lingkungan sosial individu.

Selanjutnya angket ini di ambil berdasarkan ciri Religiusitas menurut menurut Jalaludin (2005) sebanyak 198 siswa dengan persentase 49% melaksanakan kewajiban sekedar ikut-ikutan. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 39% setuju dengan norma-norma agama belum banyak di aplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 77% setuju terhadap kurangnya mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 71% setuju dengan kurangnya ketaatan beragama. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 73% setuju dengan kurangnya memperhatikan materi ajaran agama. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 78% setuju dengan sulitnya menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang di yakini. Sebanyak 198 siswa dengan persentase 85% setuju bahwa tidak terlalu mementingkan kehidupan sosialnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian oleh Nikmah (2018)

membuktikan adanya hubungan antara religiusitas dan penalaran moral. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Chirunnisa (2011), yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kedua aspek tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan penalaran moral pada siswa MTs Negeri 1 Muara Enim.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif Menurut (Priyono, 2021) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkrit/ empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Data penelitian berupa angka-angka dan analisis statistik. Pengumpulan data dilakukan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang disebar secara langsung maupun dengan menggunakan secara langsung. Sampel yang diambil dari penelitian ini berjumlah 213 Responden dari populasi yang diambil dalam penelitian berdasarkan siswa MTs Negeri 1 Muara Enim yang berjumlah 775 orang siswa MTs Negeri 1 Muara Enim. dihitung dengan menggunakan table isac dan michael. Teknik penentuan responden menggunakan teknik *random sampling* karena dimana semua populasi secara acak secara bersama-sama dapat dipilih sebagai sebagai anggota sampel. instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji hipotesis dengan menggunakan regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 deskripsi data penelitian variabel Religiusitas dan Penalaran Moral

Variabel	Skor yang diperoleh (Empirik)				Skor yang diperoleh (Hipotetik)			
	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax
Religiusitas	135.85	10.624	109	167	9.66	138	49	196
Penalaran Moral	152.46	9.403	130	171	6.83	150.5	52	208

Skor empirik merupakan nilai yang diperoleh langsung dari lapangan, kemudian diproses menggunakan program statistik SPSS versi 20.00. Sementara itu, data hipotetik adalah estimasi yang dibuat sebelum penelitian dilakukan. Perhitungan skor hipotetik mencakup Xmax berdasarkan jumlah item valid dengan nilai tertinggi, Xmin berdasarkan nilai terendah, serta perhitungan mean dan standar deviasi. Mean empirik variabel Religiusitas adalah 135.85 dengan standar deviasi 10.624, sedangkan mean hipotetiknya 9.66 dengan standar deviasi 138. Untuk variabel Penalaran Moral, mean empiriknya 152.46 dengan standar deviasi 9.403, sementara mean hipotetiknya 6.83 dengan standar deviasi 150.5. Skor hipotetik dihitung menggunakan rumus: $\sigma = 1/6 (X_{\max} - X_{\min})$, dan standar deviasi hipotetik dengan rumus $\sigma = 1/2 (X_{\max} + X_{\min})$, di mana Xmax adalah skor maksimum dan Xmin adalah skor minimum subjek (Azwar, 2022).

Tabel 2. Kategori religiusitas

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq 135.85$	Tinggi	133	51.7%
$X < 135.85$	Rendah	105	48.3%
Total		238	100%

Dari 238 siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim yang disurvei, 123 orang, atau 51,7% menunjukkan tingkat Religiusitas yang tinggi, sementara 115 orang, atau 48,3% menunjukkan tingkat Religiusitas yang rendah. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara

Enim memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi, sesuai dengan standar yang berlaku.

Tabel 3. Kategorisasi Penalaran Moral

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq 152.46$	Tinggi	126	52,9%,
$X < 152.46$	Rendah	112	47,1%,
Total		105	100%

Dari 238 siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim yang disurvei, 126 orang, atau 52,9%, memiliki Penalaran Moral yang tinggi, dan 112 orang, atau 47,1%, memiliki Penalaran Moral yang rendah. dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa Penalaran Moral siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim memiliki Penalaran Moral yang tinggi. Dari 238 siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim yang disurvei, 126 orang, atau 52,9%, memiliki Penalaran Moral yang tinggi, dan 112 orang, atau 47,1%, memiliki Penalaran Moral yang rendah. dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa Penalaran Moral siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim memiliki Penalaran Moral yang tinggi.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	P	Keterangan
Religiusitas	0,587	0,881	Normal
Penalaran Moral	1.125	0,159	Normal

Berdasarkan uji normalitas diatas diketahui bahwa variabel perilaku *phubbing* dan *self control* memiliki nilai sig (*value*) lebih besar daripada taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$). Variabel Religiusitas memiliki nilai $P = 0.881 > 0.05$ dengan $KS-Z = 0.587$, dan variabel Penalaran moral memiliki nilai $P = 0.159 > 0.05$ dengan $KS-Z$

= 1.125. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel Religiusitas dan variabel Penalaran Moral terdistribusi secara normal.

Tabel 5. Uji Linieritas

Variabel	F	P	Keterangan
Religiusitas Penalaran Moral	x 49.721	0,000	Linier

Pada keterangan tabel tersebut dapat dilihat nilai F ialah koefisien yang menerangkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai F pada tabel di atas sebesar 49.721 serta signifikansi $P = 0,000$. Yang berarti nilai signifikansi P lebih kecil daripada nilai pada taraf signifikansi sebesar 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa $P = 0,000 < 0,05$ menandakan bahwa model regresi sederhana digunakan untuk memprediksi variabel Y. Dengan demikian bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini mempunyai hubungan secara linear.

Tabel 6. Uji Regresi Sederhan

Variabel	r	R ²	P	Ket
Religiusitas Penalaran Moral	0,417	0,174	0.0000	signifikan

Pada keterangan tabel diatas, diperoleh nilai korelasi antara variabel *self control* dan variabel perilaku *phubbing* dengan nilai $F = 49.721$, $r = 0,417$ dengan nilai $R^2 = 0.174$ dan $P = 0.000$ dimana $p < 0.01$. Nilai ini berarti menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara variabel *Religiusitas* dengan variabel perilaku Penalaran Moral pada siswa di MTs Negeri 1 Muara Enim. Analisis dilakukan dengan uji regresi linear sederhana yang hasilnya menunjukkan penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh Religiusitas dengan Penalaran Moral adalah sebesar 17.4 % ($= 0.174$).

Berdasarkan Dari hasil uji statistic dapat dinyatakan bahwa terdapat

hubungan yang sangat signifikan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim sebanyak 238 subjek penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim.

Hasil uji statistik menyatakan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim. Analisis korelasi bertujuan untuk melihat ada hubungan linier atau melihat hubungan yang saling berdekatan satu sama lain antar kedua variabel dalam koefisien korelasi R (Sugiyono, 2018). Uji regresi linear sederhana digunakan untuk menganalisis penelitian ini, dan hasil tersebut menunjukkan bahwasanya ada penerimaan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi $R = 0.417$ atau 41.7% dengan nilai $P = 0.000 < 0.01$. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa $R = 0.417$ atau 41.7% dengan nilai $P = 0.000 < 0.01$. Menandakan bahwa terdapat hubungan yang linier yang mana salah satu variabelnya atau Religiusitas mempengaruhi Penalaran Moral, sehingga antara dua variabel pada penelitian ini memiliki hubungan yang saling berdekatan satu sama lain. Religiusitas dengan Penalaran Moral pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim pada penelitian ini dinyatakan memiliki hubungan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penerimaan hipotesis pada penelitian ini.

Terdapat faktor-faktor yang memberikan pengaruh yang lebih efektif dari pada religiusitas terhadap hal tersebut. Kohlberg (dalam Glover, 2020) menya-

takan bahwa penalaran moral seseorang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan kognitif yang tinggi dan pengalaman sosiomoralnya. Perkembangan moral ini merupakan kemampuan yang berkembang untuk memahami realitas sosial, yang merupakan syarat penting namun tidaklah cukup untuk mencapai tahap tertinggi, yang mana melibatkan kemampuan berpikir secara logis. Asri Budiningsih (2020) mencatat bahwa unsur kognitif juga terkait dengan perasaan, dan perasaan itu sendiri terkait dengan emosi. Faktor afektif seperti kemampuan berempati dan kemampuan merasa bersalah juga turut memengaruhi penalaran moral. Dengan demikian, penalaran moral tidak hanya terkait dengan perkembangan kognitif tetapi juga dapat terkait dengan aspek afektif, dan integrasi dari kedua aspek tersebut dapat berkontribusi dalam munculnya suatu tindakan (perilaku).

Penelitian yang dilakukan oleh mutaqoh (2021) berjudul Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perkembangan Moral Di Pondok Pesantren Binaul Ummah Kuningan. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pada uji hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana pada variabel religiusitas (x) terhadap perkembangan moral (y). Menunjukkan nilai 0,692 yang artinya lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($0,692 > 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada dua variabel religiusitas (x) terhadap perkembangan moral (y) H_1 . Tidak adanya pengaruh yang signifikan pada dua variabel religiusitas (x) terhadap perkembangan moral (y).

Berdasarkan kategorisasi yang berasal dari variabel Religiusitas

menunjukkan hasil bahwa terdapat 238 siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim yang disurvei, 123 orang, atau 51,7% menunjukkan tingkat Religiusitas yang tinggi, sementara 115 orang, atau 48,3% menunjukkan tingkat Religiusitas yang rendah. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi. Religiusitas pada siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim tinggi, disebabkan karena siswa dan siswi menghadapi tekanan akademik dan stres dapat mengalihkan fokus mereka dari pengembangan religiusitas dan mereka tertarik pada aspek keagamaan serta pengaruh teman sebaya dan lingkungan mereka terdorong untuk mengikuti ajaran agama.

Penyebab Tinggi *Religiusitas* pada siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim disebabkan karena siswa dan siswi menghadapi tekanan akademik dan stres dapat mengalihkan fokus mereka dari pengembangan religiusitas dan mereka tertarik pada aspek keagamaan serta pengaruh teman sebaya dan lingkungan mereka terdorong untuk mengikuti ajaran agama.

Religiusitas itu diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan beragama tidak hanya terjadi ketika individu sedang beribadah, tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang bernilai ibadah. Tidak hanya ibadah yang dapat dilihat oleh mata,

tapi juga ibadah yang tidak tampak dan terjadi dalam hati. Karena itu keberagaman individu akan mencakup berbagai macam sisi atau dimensi. Adapun dimensi religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan (Alidrus, 2022).

Pada dimensi keyakinan remaja akan ditanyakan akan keyakinannya kepada Allah SWT. Dimensi keyakinan menunjukkan seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap agamanya. Pembinaan Religiusitas remaja dalam pemahaman dimensi keyakinan, cukup terbina dalam penelitian ini (Ramud et al., 2022). Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka mereka akan mampu berorientasi ke masa depan dan mampu hidup disiplin dalam menjalankan ritual keagamaan dan mampu membentuk pribadi yang berkarakter sehingga individu tersebut memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih cita-citanya dan sebaliknya bila remaja memiliki religiusitas rendah mereka malas akan ibadah dan ritual keagamaan dan tidak mampu memaknai hidup.

Penalaran moral adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan suatu penilaian atau mempertimbangkan nilai-nilai perilaku mana yang benar dan mana yang salah yang datang dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar dirinya, yang disertai penuh rasa tanggung jawab serta pengalaman sosial yang turut mempengaruhi perbedaan penilaian ataupun pertimbangan dalam diri individu tersebut (Setiono, 1982). Penalaran moral juga dapat diartikan sebagai kemampuan orang dalam menimbang alternatif keputusan

dan menentukan kemungkinan arah dan tindakan yang harus di laksanakan dalam menghadapi situasi sosial tertentu.

Berdasarkan data deskriptif mengenai variabel Penalaran Moral dari siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim yang disurvei, 126 orang, atau 52,9%, memiliki Penalaran Moral yang tinggi, dan 112 orang, atau 47,1%, memiliki Penalaran Moral yang rendah. dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa Penalaran Moral siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim memiliki Penalaran Moral yang tinggi. Dari hasil analisis data tersebut, terlihat bahwa mayoritas siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim menunjukkan tingkat Penalaran Moral yang tinggi. Hal ini Disebabkan oleh adanya tingkat Penalaran Moral yang memuaskan di kalangan siswa dan siswi. Peningkatan Penalaran Moral ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain teman sebaya atau norma kelompok yang etis yang dapat mempengaruhi penalaran moral. Selain itu, konsumsi media yang menampilkan perilaku etis juga dapat berdampak pada pandangan dan keputusan moral siswa.

Penyebab Tingginya Penalaran Moral pada siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim disebabkan oleh adanya tingkat Penalaran Moral yang memuaskan di kalangan siswa dan siswi. Peningkatan Penalaran Moral ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain teman sebaya atau norma kelompok yang etis yang dapat mempengaruhi penalaran moral. Selain itu, konsumsi media yang menampilkan perilaku etis juga dapat berdampak pada pandangan dan keputusan moral siswa.

Siswa dengan tingkat penalaran moral yang tinggi cenderung mengalami kemudahan dalam membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan teman sebayanya. Mereka memiliki empati, mempertimbangkan sepenuhnya dampak tindakan mereka terhadap orang lain, dan minim konflik dengan teman sebaya. Tingkat penalaran moral yang tinggi dapat berdampak pada kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam proyek kelompok, mengikuti peraturan ujian, dan menghargai integritas akademik, sehingga hal ini dapat memberikan dampak positif pada kinerja akademis mereka. Siswa yang memahami nilai-nilai etika mungkin memiliki motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam aktivitas akademik atau kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut tanggung jawab dan kerja sama.

Dampak dari kondisi religiusitas dan Penalaran moral tinggi, berbagai dampak positif dapat muncul, baik dalam kehidupan pribadi maupun akademis yaitu memiliki empati, minim konflik sosial, mengikuti aturan dan kebijakan, jujur akademis dan memiliki motivasi (Tazkiyah, 2024)

Berdasarkan hasil hitung pengkategorisasian pada kedua variabel penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel berada pada kategori sedang, namun hipotesis masih dapat diterima. Menurut Soekanto (2000) adanya sebuah penelitian dengan hasil kategorisasi yang sama antara dua variabel adalah hal yang biasa ditemukan dalam penelitian, hal ini bisa terjadi dikarenakan jumlah dalam penelitian dengan nilai *Religiusitas* sedang dan nilai perilaku *phubbing* sedang tidak melebihi taraf kesalahan 1%, 5% maupun 10%. Responden dengan kategorisasi

kedua variabel ini tergolong sedang disebut juga dengan terjadinya error. Error ini dimaksudkan dapat menyebabkan nilai koefisien korelasi $R = 0.417$ dan nilai koefisien determinasi $= 0.174$ menjadi rendah. Jadi hasil perhitungan ini masih dapat diterima atau signifikansi antara variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini.

Dari 17.4% pengaruh religiusitas terhadap penalaran moral masih ada sebesar 82.6% yang mempengaruhi penalaran moral. Penelitian yang dilakukan oleh mutaqqoh (2021) berjudul Hubungan Antara Religiusitas dengan Perkembangan Moral Di Pondok Pesantren Binaul Ummah Kuningan. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pada uji hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana pada variabel religiusitas (x) terhadap perkembangan moral (y). Menunjukkan nilai 0,692 yang artinya lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($0,692 > 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada dua variabel religiusitas (x) terhadap perkembangan moral (y) H_1 . Tidak adanya pengaruh yang signifikan pada dua variabel religiusitas (x) terhadap perkembangan moral (y).

Berdasarkan penjabaran setelah menganalisis data, peneliti menemukan bahwa hipotesis yang diusulkan, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Religiusitas dan Penalaran Moral pada siswa dan siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim, dapat diterima. Hasil Penelitian ini mengonfirmasi bahwa ada hubungan antara Religiusitas dan Penalaran Moral pada siswa dan siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim Sumatera Selatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan adanya hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan penalaran moral pada siswa dan siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Muara Enim

DAFTAR PUSTAKA

- Aftab, N., Shah, A. A., & Mehmood, R. (2012). Relationship of self efficacy and Burnout among physicians. *Academic Research International*, 2 (2), 539-548.
- Ali, M. (2011). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta.Pt. Bumi Aksara
- Anconk & Suroso (2001). Dalam, [Http://www.jalurilmu](http://www.jalurilmu). Pengertian Religiusitas. Blogspot.co.id tanggal akses 29 Mei 2018.
- Azwar, (2008). *Reabilitas dan Validitas*. Cetakan Kelima. Yogyakarta. Pustaka
- Basyirudin, F. (2010). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Bullying para Santri Madrasah Aliyah Pondok Assa'Asah Serang Banten. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Cetakan Ke Empat.Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Perkembangan pada anak*. Jakarta Indeks.
- Glock and Stark (1965), dalam, (Dr, Darto Marimar 2016.) *Prilaku sosial bagi Revolusi mental: seni penelitian*. Malang: Penerbit selaras Media Kreasind
- Glover, R. (1997). Relationship in moral Reasoning and Religion Among Members of Conservative, Moderate, and liberal Religious Group. *The Journal Of Social Psychology*, 247-252.
- Hadi & Pamardiningsih (2008). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Andi Yogyakarta
- Hazlith, Henry (2003). *Dasar-dasar Moralitas*. Yogyakarta; pustaka belajar.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Jilid 2. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta.: PT. Grafindo Agama.
- Jalaluddin (2008) *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kahmad (2002). (on-line) Vol 1032. Tanggal akses 22 Mei 2018. sumber informasi [http: Jalur ilmu.blogspot.com](http://jalurilmu.blogspot.com). /2011/10/Religiusitas, htm/?m=1.
- Kohlberg dalam Lawrence (1995), Tahap-tahap perkembangan Moral.Yogyakarta: Kansius.
- Kohlberg (2004), dalam Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Erlangga.
- Kohlberg dalam John W. Santrock (2007). "Perkembangan Anak". Edisi Kesebelas Jilid Dua. Ciracas. Jakarta. Erlangga
- Kurtines, W. M. & Gerwitz, J. L. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI-Press.
- Muharam (2002). on-line) Vol 1032.sumber informasi [http: Jalur ilmu.blogspot.com](http://jalurilmu.blogspot.com). /2011/10/Religiusitas, htm/?m=1. Tanggal akses 22 Mei 2018
- Muslimin, Z.I. (2004). Penalaran Moral Pada Siswa SLTP Umum dan Madrasah Tsanawiyah. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* Vol .1(No 2) hal 23- 32
- Nurihsan, A. J. (2003). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permata Sari, Intan (2015). Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Remaja (STUDI DALAM ISLAM). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pribadi, Benny Agus. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Raynagaraynu (2014), <https://www.slideshare>.Ciri-ciri Penalaran Moral.net.Raynugaraynu. di akses pada tanggal 20 April 2014.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolesce, Eleventh, Edition*. Jakarta. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Live-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Tiga Belas. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi keenam. Jakarta Erlangga.
- Setiono, K. (1982). Perkembangan penalaran moral tinjauan dari sudut pandang Teori sosio-kognitif. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. No. 2
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan ke Dua Puluh Satu.Bandung. Alfabeta
- Sultan Syarif Kasim Riau. (2007). "Hubungan antara sikap terhadap kegiatan Keagamaan perilaku Moral pada Mahasiswa yang berstatus sebagai siswi SMPIT Al-Ittihad Pekanbaru Baru". *Jurnal Psikologi*. Volume 3. Nomor 2
- Thouless, H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.